

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Esensi pendidikan umum menurut Phoenix (dalam Schohib, 1998) adalah proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin subjek didik memperluas dan memperdalam makna-makna esensial untuk mencapai kehidupan yang manusiawi. Dalam hal ini sesuai dengan konsep pendidikan di dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 mengenai sistem pendidikan dasar, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Oleh karenanya sangat diperlukan adanya kesengajaan atau kesadaran (niat) untuk mengundangnya melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan tujuan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kualitas dari generasi harus ditingkatkan, sebagai salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan. Kualitas pendidikan itu sendiri ditentukan sejak usia kanak-kanak, khususnya masa akhir kanak-kanak karena pencapaian prestasi belajar pada dasarnya menjadi penting pada saat seseorang mengawali pendidikan formal di jenjang sekolah dasar. Pada jenjang tersebut seorang anak mulai mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan

dan keterampilan tertentu yang berguna untuk keberhasilan penyesuaian diri di masa depan, baik dalam pekerjaan maupun pendidikan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas siswa khususnya dalam hal pencapaian prestasi belajar, diantaranya adalah inteligensi dan motif berprestasi (dalam Azwar, 1996). Pada umumnya anak yang memiliki inteligensi normal atau di atas normal, memiliki prestasi belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki inteligensi di bawah normal.

Selain faktor inteligensi, masih terdapat faktor lain yang memiliki peranan cukup signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar anak, yakni motif berprestasi. Dimilikinya motif berprestasi ini ditandai dengan tingginya kemauan pada diri anak untuk belajar dan berusaha untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan standar diri sendiri maupun dibandingkan dengan teman-temannya.

Oleh sebab itu, maka dapat dikatakan bahwa inteligensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar. Masih banyak faktor lain yang berperan terhadap prestasi belajar, yakni fasilitas yang disediakan di sekolah, kualitas guru, suasana keluarga. Termasuk juga usaha yang dilakukan anak untuk meraih prestasi. Sebagai faktor non intelektual dari anak berupa perilaku anak dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah ini, berkaitan dengan motif berprestasi anak.

Selanjutnya Mc Clelland (1989) menyatakan bahwa motif prestasi merupakan dorongan untuk mengatasi hambatan dan tantangan serta